

## **Pengaruh Pola Asuh Otoriter terhadap Kemampuan Interpersonal dan Dukungan Sebaya pada Remaja Sebagai Variabel Moderasi di Kota Bandung**

**Putra Nurfajri Al Gifari**

Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia

[Putranurfajri1897@student.upi.edu](mailto:Putranurfajri1897@student.upi.edu)

### **ABSTRACT**

*This study aims to determine the effect of authoritative parenting on interpersonal skills moderated by peer support in adolescents in Bandung. The participants in this study were (N=400, aged 13-19 years old living with their parents, and domiciled in Bandung) who filled out an instrument containing authoritative parenting measuring tools to measure authoritative parenting, Interpersonal Competence Questionnaire (ICQ) to measure interpersonal skills, and the Social Provision Scale to measure peer support. Data analysis used was linear regression analysis to determine the effect of authoritative influence on interpersonal skills and peer support on interpersonal skills, and multiple regression analysis with moderation to measure the effect of authoritative parenting on interpersonal skills moderated by peer support. The results of the analysis show that there is an influence of authoritative parenting on interpersonal skills of -0.399 with a significance value of 0.000. There is an effect of peer support on interpersonal skills of 0.281 with a significance value of 0.000. The results of the moderation analysis showed that peer support moderated the influence of authoritative parenting on interpersonal skills. The resulting moderation form is peer support which reduces the influence of authoritative parenting on adolescent interpersonal skills in the city of Bandung.*

**Keyword:** *interpersonal competence, peer support, authoritative parenting*

### **LATAR BELAKANG**

Remaja adalah fase peralihan dari masa anak-anak menuju dewasa. Tugas perkembangan di masa remaja di antaranya adalah mengembangkan keterampilan untuk melakukan perannya di masyarakat, mengembangkan perilaku tanggung jawab sosial dan membina hubungan yang baik dengan orang-orang di lingkungan sosialnya (Hurlock, 2000). Untuk membina hubungan yang baik dengan lingkungan sosialnya, remaja memerlukan kemampuan untuk menjalin hubungan dengan lingkungannya yang disebut sebagai kemampuan interpersonal.

Menurut Johnson (2000), kemampuan interpersonal adalah kemampuan untuk membangun hubungan harmonis dengan sesama manusia yang di dalamnya terdapat kemampuan berinteraksi secara efektif, menilai, memulai dan memelihara hubungan yang produktif dengan sesama manusia. Kemampuan interpersonal sangat penting bagi kehidupan remaja karena hal tersebut membentuk kehidupan remaja di lingkungan sosialnya. Terdapat banyak hal yang dipengaruhi oleh kemampuan interpersonal di antaranya adalah kualitas persahabatan, kemampuan adaptasi dan membentuk hubungan yang baik dengan orang-orang di lingkungan sekitarnya (Simbolon, 2018). Remaja yang memiliki kemampuan interpersonal yang baik akan mampu untuk menjalin komunikasi yang efektif dan membentuk hubungan yang baik dengan orang-orang di lingkungan sosialnya. Ketidakmampuan dalam menyesuaikan

diri dengan lingkungannya menyebabkan remaja berperilaku agresif. (Rozali, 2015). Selain perilaku agresif, ketidakmampuan remaja dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya juga menyebabkan rasa kesepian, munculnya perilaku menyimpang, hingga terganggunya kesehatan mental ataupun fisik (Cohen dkk, 2015).

Kemampuan interpersonal terbentuk dari beberapa faktor di antaranya adalah konsep diri, identitas diri dan pola asuh orang tua. Berdasarkan pernyataan tersebut maka dapat dikatakan bahwa pola asuh mempunyai peranan penting untuk menjadi dasar pembentukan kemampuan komunikasi interpersonal pada remaja. (Megawardani, Suarni & Tirtayani, 2016, (Indriana & Purba, 2013, & Rozali, 2015).

Pola asuh adalah cara orang tua dalam mengontrol, membimbing dan mendampingi anaknya selama masa perkembangan anak tersebut menuju masa kedewasaan (Baumrind 1991). Menurut Baumrind (1991), terdapat tiga jenis pola asuh dari orang tua yaitu permisif, otoritatif dan otoriter. Pola asuh permisif adalah pola asuh yang memberikan kebebasan atas perilaku anak dan tidak memberikan hukuman. Pola asuh otoritatif adalah pola asuh yang memberikan perhatian pada anak, afeksi tinggi dan memberikan tuntutan yang tidak terlalu berat pada anak. Sedangkan pola asuh otoriter adalah pola asuh yang menuntut anak untuk memenuhi segala tuntutan orang tua dan tidak ada diskusi atau penjelasan untuk mematuhi segala tuntutan yang diberikan (Matulesy, 2013). Ciri-ciri dari orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter di antaranya adalah adanya perlakuan yang tegas terhadap anak, menghukum anak ketika perilaku anak tidak sesuai dengan keinginan orang tua, tidak menunjukkan kasih sayang terhadap anaknya, kurang simpatik pada anak dan membatasi kreatifitas dan aktifitas anak (Devi, 2012).

Pola asuh otoriter membuat individu menjadi tidak kreatif dan sulit untuk mengambil keputusan karena individu terbiasa untuk mematuhi aturan orang tua tanpa sempat mempertanyakan alasan dari tuntutan tersebut sehingga tidak dilatih untuk berpikir kritis (Lestiawati, 2013). Pola asuh otoriter juga dapat membentuk individu yang penakut, pencemas, kurang mampu menyesuaikan diri, tertekandan menarik diri dari pergaulan. (Septiari, 2012). Hukuman keras yang cenderung diterapkan oleh orang tua dengan pola asuh otoriter bisa membuat individu menjadi merasa tidak berdaya, gelisah, murung dan banyak melamun (Wibowo, 2018).

Berdasarkan penelitian Rozali (2015) remaja yang diasuh menggunakan pola asuh otoriter cenderung tidak percaya diri, kurang mandiri, tidak terampil dalam bersosialisasi, sulit mengatasi konflik, kurang tase ingin tahu dan tidak terampil dalam berkomunikasi dengan orang lain. Selain kesulitan bersosialisasi anak yang menerima pola asuh otoriter juga berpotensi memiliki masalah dalam regulasi emosi, penyesuaian diri dengan lingkungan sosial, kemampuan verbal, pengendalian diri, menentukan tujuan, penyelesaian masalah dan penerimaan terhadap suatu hasil yang tidak sesuai yang diharapkan (Suat, 2016). Selain hal tersebut, dampak dari pola asuh otoriter bagi anak di antaranya adalah self-esteem yang rendah, merasa kurang berhargadan kurangnya kemampuan untuk mengontrol diri (Wangechi, 2018).

Pada masa remaja individu mulai banyak bergaul dengan teman sebaya. Waktu yang dihabiskan remaja untuk berinteraksi dengan teman sebaya lebih banyak daripada saat fase anak-anak. Hal tersebut karena remaja mulai membutuhkan teman barudan ikatan yang kuat dengan teman sebayanya. Dari hal tersebut remaja akan

mempunyai kesempatan untuk saling bertukar pikiran dan mempunyai hubungan emosional dengan teman sebayanya (Dekovic, Engles, & Meeus, 2002).

Menurut Santrock (2012) sebaya merupakan suatu kelompok yang mempunyai usia yang relatif sama yang berinteraksi satu sama lain secara sosial dan secara psikologis dengan tujuan yang sama. Hubungan antara teman sebaya yang dekat bisa mengubah suatu individu secara signifikan. Selain itu, hubungan antara teman sebaya juga bisa menjadi dasar bagi suatu individu dalam menemukan jati dirinya (Karaaslan, 2016). Dalam kehidupan remaja, teman sebaya menjadi sumber dukungan sosial utama karena teman dekat memberikan rasa tenang dan menjadi sumber kesenangan ketika remaja sedang menghadapi suatu masalah (Mulia, 2014).

Dukungan teman sebaya adalah suatu dorongan positif yang ada di antara individu dengan usia, nilai kehidupan, gaya hidup, peran sosial yang sama. Dukungan teman sebaya memberikan peningkatan pada perkembangan yang terjadi diantaranya pada aspek sosial dan psikologis. Dukungan teman sebaya juga bisa membantu individu dalam mengambil sebuah keputusan dalam menyelesaikan suatu permasalahan. Dukungan teman sebaya juga memfasilitasi untuk individu yang mempunyai masalah dalam hubungan interpersonal untuk membentuk kemampuan interpersonal yang lebih baik (Karaaslan & Özlük, 2016).

Untuk menunjang data pola asuh pada remaja di kota Bandung, peneliti melakukan wawancara dengan seorang siswa SMA berinisial RM mengenai pola asuh yang diterima RM dari orang tuanya pada hari Rabu 10 Juni 2020. Berdasarkan wawancara tersebut RM berkata bahwa dia harus selalu patuh pada perkataan orang tuanya. Apabila RM membantah, RM bisa mendapat hukuman diantaranya pemotongan uang jajan atau penyitaan sepeda motor oleh orang tuanya. Salah satu contohnya adalah ketika RM tidak boleh pulang melebihi maghrib dan apabila melanggar RM bisa mendapat hukuman berupa tidak diperbolehkan menggunakan sepeda motornya untuk beberapa hari berikutnya. Berdasarkan hasil wawancara, hal tersebut menunjukkan bahwa pola asuh otoriter yang diterapkan oleh RM adalah pola asuh otoriter yang mempunyai ciri bahwa perkataan orang tua harus selalu dipatuhi dan apabila tidak dipatuhi maka akan mendapatkan hukuman tertentu. RM juga menyatakan bahwa, dirinya sempat menjadi pribadi yang sulit untuk berkomunikasi karena merasa jarang diberi kesempatan untuk mengemukakan pendapat oleh orang tuanya. RM mulai lebih berani untuk berkomunikasi setelah bergabung dengan suatu kelompok sebaya. Dalam kelompok tersebut RM dituntut untuk bisa berkomunikasi dengan baik. Berdasarkan pernyataan RM menunjukkan bahwa dukungan teman sebaya dapat berpengaruh juga pada kemampuan komunikasi interpersonal.

Berdasarkan data yang sudah dipaparkan oleh penulis ditambah dengan wawancara dengan salah satu remaja yang mendapat pola asuh otoriter, gaya pengasuhan tersebut bisa menyebabkan minimnya kemampuan interpersonal remaja. Selain pola asuh otoriter, dukungan teman sebaya mempunyai pengaruh dalam kemampuan interpersonal remaja. Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya dan hasil wawancara menunjukkan bahwa dukungan teman sebaya dapat membantu meningkatkan kemampuan interpersonal pada remaja. Berdasarkan pemaparan tersebut penulis berasumsi bahwa dukungan teman sebaya dapat memoderasi pengaruh pola asuh otoriter terhadap kemampuan interpersonal pada remaja.

Berdasarkan uraian yang sudah dituliskan maka penulis tertarik untuk meneliti jika terdapat pengaruh pola asuh otoriter terhadap kemampuan interpersonal yang dimoderasi oleh dukungan teman sebaya pada remaja di Kota Bandung.

## **STUDI PUSTAKA**

### **POLA ASUH OTORITER**

Menurut Baumrind (1991), terdapat tiga jenis pola asuh dari orang tua yaitu permisif, autoritatif dan otoriter. Pola asuh permisif adalah pola asuh yang memberikan kebebasan atas perilaku anak dan tidak memberikan hukuman. Pola asuh autoritatif adalah pola asuh yang memberikan perhatian pada anak, afeksi tinggi dan memberikan tuntutan yang tidak terlalu berat pada anak. Sedangkan pola asuh otoriter adalah pola asuh yang menuntut anak untuk memenuhi segala tuntutan orang tua dan tidak ada diskusi atau penjelasan untuk mematuhi segala tuntutan yang diberikan

Pola asuh otoriter adalah pola asuh yang menerapkan bahwa kontrol anak berada sepenuhnya di tangan orang tuanya. Anak dipaksa untuk patuh semua perkataan orang tua dan tidak diberikan banyak kesempatan untuk mempunyai kebebasan atau mempertanyakan perintah orang tua. Apabila anak tidak patuh maka orang tua dengan pola asuh otoriter cenderung memberikan hukuman yang keras (Maccoby & Martin, 1983). Menurut Baumrind (1991), pola asuh otoriter adalah perpaduan antara kontrol yang tinggi terhadap anak dan respon yang rendah terhadap anak. Orang tua jarang memberikan penjelasan dan tidak banyak menggubris ketika anak mencoba untuk berkomunikasi. Orang tua dengan pola asuh otoriter umumnya menggunakan hukuman fisik ketika anaknya dinilai tidak patuh.

Selain memaksa untuk patuh orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter juga ikut campur tangan dalam pengambilan keputusan anak, memaksa anak untuk selalu terbuka, tidak memperkenankan anak untuk punya rahasia, mengatur tujuan atau target yang harus dicapai anak dan mengatasi masalah atau rintangan yang dialami anak dalam menghadapi suatu masalah (Booth-Butterfield, Odenweller & Weber, 2014).

Pola asuh otoriter bertujuan untuk membentuk sikap disiplin pada anak. Pola asuh otoriter yang memaksa anak untuk selalu patuh dapat membentuk sikap disiplin namun juga bisa membuat anak kurang memiliki inisiatif. Hal tersebut karena sebagian besar masalah atau pengambilan keputusan anak diintervensi oleh orang tua (Risalaah, 2009).

### **KEMAMPUAN INTERPERASIONAL**

Burhmester dkk (1988) mendefinisikan kemampuan interpersonal sebagai keahlian yang digunakan untuk menjalin komunikasi dan interaksi yang efektif yang meliputi aspek-aspek kemampuan komunikasi interpersonal yaitu inisiatif, keterbukaan diri,

kemampuan asertif, kemampuan memberi dukungan emosional, dan manajemen konflik.

## **DUKUNGAN TEMAN SEBAYA**

Weiss menjelaskan (2015), dukungan teman sebaya adalah dukungan yang diberikan oleh teman yang mampu untuk memahami suatu permasalahan. Dukungan teman sebaya adalah suatu sistem dalam memberi dan menerima dengan prinsip tanggung jawab, menghargai, empati dan kesepakatan untuk membantu satu sama lain untuk menjaga kondisi psikologis antara sesama teman.

Dukungan teman sebaya adalah perilaku suportif yang diberikan atau diterima berdasarkan prinsip-prinsip tertentu seperti rasa solidaritas, tanggung jawab atau tolong menolong diantara teman sebaya. Dukungan teman sebaya juga bisa dikatakan sebagai peran teman yang seusia (Miller & Stiver, 1998). Berikutnya Hurlock (2000), Dukungan teman sebaya adalah perilaku yang dilakukan oleh teman sebaya yang membangun dan meningkatkan ikatan pertemanan dan cenderung ditiru oleh anggota dalam pertemanan sebaya. Dukungan teman sebaya adalah interaksi antar individu dengan usia yang relatif sama yang dalam interaksi tersebut terdapat dukungan yang melibatkan ikatan emosional di dalam kelompok pertemanan tersebut (Ja'fin, 2012).

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Subjek penelitian ini adalah remaja berusia 13-19 tahun Berdasarkan Santrock, 2012) yang tinggal bersama orang tua dan berdomisili di Kota Bandung sebanyak 400 subjek. Sebelum pelaksanaan analisis, dilakukan pengubahan data dari data ordinal ke interval. Analisis yang digunakan adalah analisis regresi sederhana untuk mengetahui pengaruh X (pola asuh otoriter) terhadap Y (kemampuan interpersonal) dan pengaruh Z (dukungan teman sebaya) terhadap Y (kemampuan interpersonal). Tahap berikutnya dilakukan analisis regresi moderasi. Analisis tersebut digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel X (Pola Asuh Otoriter) terhadap variable Y (Kemampuan Interpersonal) yang dimoderasi oleh variabel Z (Dukungan teman sebaya).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Pengaruh Pola Asuh Otoriter Terhadap Kemampuan Interpersonal

**Tabel 1.1.**

#### Hasil Uji Koefisien Pengaruh Pola Asuh Otoriter Terhadap Kemampuan Interpersonal

Coefficients<sup>a</sup>

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	85,267	2,348		36,321	,000
Pola Asuh Otoriter	-,399	,071	-,270	-5,604	,000

Variabel Dependen: Kemampuan Interpersonal

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa pengaruh pola asuh otoriter terhadap kemampuan interpersonal memiliki nilai sig. 000 yang berarti bahwa  $H_0$  diterima. Hal tersebut berarti bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari pola asuh otoriter terhadap kemampuan interpersonal.

Nilai besaran pengaruh pola asuh otoriter terhadap kemampuan interpersonal dapat dilihat pada kolom B pada tabel. Besaran pengaruh tersebut memiliki persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X + e$$

$$Y = 85,267 + (-0,399)X + e$$

Persamaan regresi tersebut berarti 85,267 merupakan nilai konstanta kemampuan interpersonal (Y) yang berarti bahwa jika pola asuh otoriter bernilai 0 atau tidak mempunyai pengaruh maka kemampuan interpersonal mempunyai nilai 85,267. Pada persamaan tersebut -0,399 merupakan nilai koefisien pola asuh otoriter (X) yang berarti bahwa setiap terjadi peningkatan perilaku skor pola asuh otoriter (X) maka akan menyebabkan peningkatan skor pada kemampuan interpersonal (Z) sebesar -0,399. Huruf e pada persamaan merupakan nilai error pada penelitian ini yang berarti bahwa ada kemungkinan adanya predictor lain yang memiliki pengaruh terhadap variabel dependan. Pada perhitungan statistik ini menunjukkan nilai negatif yang berarti bahwa pola asuh otoriter (X) dapat mengurangi kemampuan interpersonal (Y). Signifikansi pada analisis regresi menunjukkan nilai sig. sebesar

0.000 ( $p < 0.05$ ) yang berarti bahwa pola asuh otoriter mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan interpersonal pada remaja di Kota Bandung.

Temuan pada penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Thakkar dan Sheth (2014) bahwa perlakuan orangtua mempunyai pengaruh dalam pembentukan kemampuan interpersonal. Pola asuh otoriter termasuk salah satu perlakuan yang dapat diberikan oleh orang tua pada remaja. Leme, Del Prette & Coimbra (2015) mengatakan bahwa remaja yang memiliki kemampuan interpersonal yang baik mempunyai hubungan yang hangat dengan orang tuanya. Tingkat intensitas komunikasi antara orang tua dan remaja mempunyai pengaruh terhadap kemampuan interpersonal remaja (Larasati & Marheni, 2019). Sejalan dengan penelitian Rozali (2015) yang mengatakan bahwa remaja yang menerima pola asuh otoriter memiliki tingkat kepercayaan diri yang rendah dan kemampuan interpersonal yang kurang baik. Pola asuh otoriter juga dapat membuat remaja menjadi kurang mampu dalam bersosialisasi dengan lingkungannya (Suat, 2016).

## **PENGARUH DUKUNGAN SEBAYA TERHADAP KEMAMPUAN INTERPERSONAL**

**TABEL 1.2**

### **Hasil Uji R<sup>2</sup> Pengaruh Dukungan Sebaya Terhadap Kemampuan Interpersonal**

#### **Model Summary**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.293 <sup>a</sup>	,086	,084	9,82281

a. Predictors: (Constant), Dukungan Teman Sebaya

Pada tabel tersebut dapat dilihat bahwa R Square mempunyai nilai sebesar 0,086. Nilai tersebut berarti bahwa dukungan teman sebaya memiliki pengaruh sebesar 8,6% terhadap kemampuan interpersonal. Hal tersebut berarti bahwa masih terdapat 91,4% variabel independen lain yang bisa mempunyai pengaruh terhadap dukungan teman sebaya.

**Tabel 1.3**  
**Hasil Uji Koefisien Pengaruh Dukungan Sebaya Terhadap Kemampuan Interpersonal**  
**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	56,211	2,690		20,895	,000
Dukungan Teman Sebaya	,281	,046	,293	6,123	,000

Variabel Dependen: Kemampuan Interpersonal

Pada tabel koefisien dapat dilihat bahwa pengaruh dukungan sebaya terhadap kemampuan interpersonal memiliki nilai sig. sebesar 0.000. Hal tersebut berarti bahwa  $H_0$  diterima yang artinya dukungan teman sebaya mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan interpersonal.

Pengaruh dukungan teman sebaya terhadap kemampuan interpersonal mempunyai besaran nilai yang dapat dilihat pada kolom B dari tabel di atas. Nilai besaran pengaruh tersebut dapat dituliskan melalui persamaan berikut:

$$Y = a + b_1Z + e$$

$$Y = 56,211 + 0,281Z + e$$

Dalam persamaan regresi tersebut dapat diartikan bahwa 56,211 merupakan nilai konstanta kemampuan interpersonal (Y) yang artinya jika dukungan teman sebaya (Z) mempunyai nilai 0 atau tidak berpengaruh maka kemampuan interpersonal (Y) memiliki nilai 56,211. Pada persamaan tersebut 0,281 adalah nilai koefisien dukungan teman sebaya (Z) yang artinya setiap terjadi kenaikan skor pada dukungan teman sebaya (Z) maka akan terjadi juga peningkatan skor pada kemampuan interpersonal (Y) sebesar 0,281. Simbol e pada persamaan mempunyai arti error dalam penelitian. Hal tersebut berarti adanya prediktor lain kemungkinan memiliki pengaruh. Nilai positif pada koefisien memiliki arti bahwa dukungan teman sebaya dapat meningkatkan kemampuan interpersonal. Signifikansi regresi bernilai 0,000 mempunyai arti bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari dukungan teman sebaya terhadap kemampuan interpersonal remaja di Kota Bandung ( $p < 0.05$ ). Hasil ini sejalan dengan penelitian Hartati dan Respati (2012) yang mengatakan bahwa

kemampuan interpersonal remaja juga dibentuk oleh interaksi remaja dengan teman sebayanya. Remaja yang saling terbuka dengan teman sebayanya, merasa nyaman berada di lingkungan teman sebayanya, saling membantu dan saling bertukar informasi dengan teman sebayanya akan membentuk kemampuan interpersonal yang baik bagi remaja.

## **PENGARUH POLA ASUH OTORITER TERHADAP KEMAMPUAN INTERPERSONAL YANG DIMODERASI OLEH DUKUNGAN TEMAN SEBAYA**

**Tabel 1.4**

### **Hasil Uji Koefisien Pengaruh Pola Asuh Otoriter terhadap Kemampuan Interpersonal Dimoderasi oleh Dukungan Teman Sebaya**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	85,267	2,348		36,321	,000
Pola Asuh Otoriter	-,399	,071	-,270	-5,604	,000
2 (Constant)	56,211	2,690		20,895	,000
Dukungan Teman Sebaya	,281	,046	,293	6,123	,000
3 (Constant)	109,906	11,917		9,222	,000
Pola Asuh Otoriter	-1,614	,365	-1,093	-4,427	,000
Dukungan Teman Sebaya	-,465	,199	-,486	-2,331	,020
Pola Asuh Otoriter*Dukungan Teman Sebaya	,022	,006	1,029	3,611	,000
Variabel Dependen: Kemampuan Interpersonal					

Berdasarkan hasil perhitungan di tabel tersebut dapat dikatakan bahwa pada persamaan kedua adalah signifikan karena nilai signifikansinya  $\alpha = 0,020$  ( $p > 0,05$ ). Hasil tersebut juga menunjukkan bahwa dukungan teman sebaya menjadi moderator

bagi pengaruh pola asuh otoriter terhadap kemampuan interpersonal karena nilai signifikansinya  $\alpha=0,000$  ( $p<0,05$ ) hal tersebut bisa dilihat pada persamaan ketiga. Hasil tersebut menunjukkan bahwa  $H_a$  diterima yang artinya terdapat pengaruh pola asuh otoriter terhadap kemampuan interpersonal yang dimoderasi oleh dukungan teman sebaya pada remaja di Kota Bandung. Sugiono (2004) mengatakan bahwa moderator adalah variabel yang dapat memengaruhi sifat atau hubungan antar variabel yang dapat memperkuat atau memperlemah pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

Peran dukungan teman sebaya sebagai moderator bagi pengaruh pola asuh otoriter terhadap kemampuan interpersonal dapat dilihat berdasarkan tabel di atas dengan persamaan sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X + b_2Z + b_3XZ + e$$

$$Y = 109,906 + (-1,614)X + (-0,465)Z + 0,022XZ + e$$

Berdasarkan hasil pada kolom sig. nilai persamaan dua yaitu variable dukungan teman sebaya yaitu  $\alpha= 0,020$  ( $p<0,05$ ) dan persamaan tiga yaitu variabel pola asuh otoriter\*dukungan teman sebaya memiliki nilai sig. sebesar  $\alpha= 0,000$  ( $p<0,05$ ) maka kedua persamaan adalah signifikan. Bentuk persamaan  $Y = a + b_1X + b_2Z + b_3XZ + e$  termasuk dalam jenis variable moderasi quasi yang berarti bahwa variabel moderator yang dalam penelitian ini adalah dukungan teman sebaya selain dapat berperan sebagai moderator variabel tersebut juga dapat berperan sebagai variabel independen. Moderator quasi adalah jenis moderator yang menunjukkan bahwa variabel Z (dukungan teman sebaya) berinteraksi dengan variabel predictor yaitu X (pola asuh otoriter) dan sekaligus dapat menjadi variabel prediktor bagi variabel Y (kemampuan interpersonal).

## **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Pola asuh otoriter mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan interpersonal remaja. Remaja yang mendapatkan pola asuh otoriter mempunyai kemampuan interpersonal yang relative rendah.
2. Dukungan teman sebaya berpengaruh terhadap kemampuan interpersonal secara signifikan. Remaja yang mempunyai dukungan teman sebaya yang tinggi cenderung memiliki kemampuan interpersonal yang lebih tinggi.
3. Dukungan teman sebaya memoderasi pengaruh pola asuh otoriter teman sebaya terhadap kemampuan interpersonal. Dukungan teman sebaya dapat mengurangi pengaruh pola asuh otoriter terhadap kemampuan interpersonal, sehingga remaja yang mendapat pola asuh otoriter tetap bisa memiliki kemampuan interpersonal tinggi jika memiliki dukungan sebaya yang baik.

## REFERENSI

- Agustina, T., & Pratiwi, P. H. (2018). Strategi Pengasuhan Remaja oleh Buruh Pabrik Wanita dalam Upaya Pencegahan Perilaku Menyimpang. *E-Societas*, 7(2).
- As'Ari, M. H. (2015). Hubungan antara pola asuh otoriter dengan kemandirian Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta
- Azwar, Saifuddin (2014). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar. (2012). *Metode Penelitian*: Yogyakarta. Pustaka pelajar.
- Baumrind, D. (1991). The influence of parenting style on adolescent competence and substance use. *The Journal of Early Adolescence*, 11 (1), 56-95.
- Buhrmester, D., F, W., Wittenberg, M.T., & Reis, D. (1988). Five Domain of Interpersonal Competence in Peer Relationships. *Journal of Personality and Social Psychology*, 55 (6), 991-1008.
- Bulmer, M. (2015). *The social basis of community care (routledge revivals)*. New York: Routledge.
- Cohen, J. R., Spiro, C. N., Young, J. F., Gibb, B. E., Hankin, B. L., & Abela, J. R. (2015). Interpersonal risk profiles for youth depression: A person-centered, multi-wave, longitudinal study. *Journal of Abnormal Child Psychology*, 43, 1415–1426.
- Cutrona, C. E. & Russell, D. W. (1987). The provisions of social relationships and adaptation to stress. *Advances in Personal Relationships*, Vol. 1, pp. 37-67
- Deković, M., Engels, R. C., & Meeus, W. (2002). Parenting practices, social skills and peer relationships in adolescence. *Social Behavior and Personality: an international journal*, 30(1), 3-17.
- Devi, W. (2012). Hubungan pola asuh orang tua dengan kecerdasan sosial pada siswa kelas VI SD Jatimulyo 01. Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim
- Faizah, M (2010), Hubungan antara penerapan pola asuh otoriter orang tua dengan distress pada remaja di SMAN 1 Muntilan, Surakarta; Universitas Sebelas Maret.
- Frazier, Barbara. (2012). *Assessing Your Parenting Style*.
- Gunarsa, Singgih D. (2008). *Psikologi Anak: Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia.
- Hartati, L., & Respati, W. S. (2012). Kompetensi interpersonal pada remaja yang tinggal di panti asuhan asrama dan yang tinggal di panti asuhan cottage. *Jurnal Psikologi Esa Unggul*, 10(02), 126613.

- Henderson, L., Zimbardo, P., & Carducci, B. (2010). Shyness. *The Corsini encyclopedia of psychology*, 1-3.
- Hurlock, Elizabeth, B. (2000). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga.
- Indriyana, Y, & Purba, E. J . (2013). Kemampuan Komunikasi Interpersonal Ditinjau Dari Identitas Diri Pada Mahasiswa Tahun Pertama Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro. *Empati*, 2(4), 168-176.
- Ja'fin, A. (2012). Pengaruh peer support terhadap penyalah-gunaan alkohol di Madrasah Aliyah Nurul Islam Bades Pasirian Lumajang. Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Johnson, D. W. 2000. *Reaching out: Interpersonal Effectiveness and Self-Actualization*. Seventh Edition. New York: Pearson Education Inc.
- Jose, P. E. (2013). *Doing Statistical Mediation & Moderation*. Retrieved from [www.guilford.com/MMS](http://www.guilford.com/MMS)
- Karaaslan, A., & Özlük, B. (2016). The Effect of Peer Support to Interpersonal Problem Solving Tendencies and Skills in Nursing Students. *International Journal of Nursing and Health Sciences*, 10(12), 3802-3806.
- Kuntjoro Z, (2002). *Dukungan Sosial Pada Lansia*. <http://www.e-psikologi.co.id> Tanggal akses: 18 November 2019.
- Larasati, K., & Marheni, A. (2019). Hubungan antara komunikasi interpersonal orangtua-remaja dengan keterampilan sosial remaja. *Jurnal Psikologi Udayana*, 6(1), 88-95.
- Leme, V. B. R., Del Prette, Z. A. P., & Coimbra, S. (2015). Social skills, social support and well-being in adolescents of different family configurations. *Paidéia (Ribeirão Preto)*, 25(60), 9-17.
- Lestiawati, I. M. (2013). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kemampuan Sosial Anak Usia 6-7 Tahun. *Jurnal Ilmiah Visi*, 8(2), 111-119.
- Lunandi, A.G. (1987). *Komunikasi Mengena: Meningkatkan Efektifitas Komunikasi Antar Pribadi*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius
- Maccoby, E. E. & Martin, J. A. (1983). Socialization in the context of the family: Parent-child interaction. Dalam Mussen, P. & Hetherington, E. M. (Eds.). *Handbook of child psychology, volume IV: Socialization, personality, and social development* (h. 1-101). New York, NY: Wiley.
- Magdalena, E. M. (2017). *Hubungan Pola Asuh Otoriter Orang Tua dengan Intensi Perilaku Agresi Remaja Pengguna Media Sosial*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma

- Matulessy, D. Y. A. D. A. (2013). Pola Asuh Otoriter, Kontrol Diridan Perilaku Seks Bebas Remaja Smk. *Persona. Jurnal Psikologi Indonesia*. Mei, 2(2), 173-182.
- Megawardani, N. K. E., Suarni, N. K., Tirtayani, L. A., Psi, S., & Psi, M. (2016). Meningkatkan Keterampilan Sosial Melalui Penerapan Teknik Modeling Kelompok B di TK Saiwa Dharma Banyuning. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 4(3).
- Miller, J. B. & Stiver, I. (1998). *The Healing Connection*. Boston, M A : Beacon Press.
- Monks, dkk. (2006). *Psikologi Perkembangan: Pengantar Dalam Berbagai Bagiannya*. Yogyakarta: UGM Press
- Mulia, L. O. (2014). Hubungan dukungan sosial teman sebaya terhadap tingkat resiliensi remaja di panti asuhan. *Jurnal Online Mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Riau*, 1(2), 1-9.
- Odenweller, K. G., Booth-Butterfield, M., & Weber, K. (2014). Investigating helicopter parenting, family environments, and relational outcomes for millennials. *Communication Studies*, 65(4), 407-425.
- Papalia, D. E., Wendkos, S., & Feldman, R. D. (2008). *Human Development*. Jakarta: Kencana.
- Rachmawaty, F. (2015). Peran Pola Asuh Orang Tua terhadap Kecemasan Sosial pada Remaja. *Jurnal Psikologi Tabularasa*, 10(1).
- Rahmania, H. N., & Putra, M. G. B. A. (2006). Hubungan antara persepsi terhadap pola asuh otoriter orang tua dengan kecenderungan pemalu (shyness) pada remaja awal. *INSAN Vol. 8 No. 3*, Desember 2006.
- Risalah, U. (2009). Perbedaan kompetensi interpersonal ditinjau dari pola asuh orang tua pada siswa kelas VII SMP Bina Bangsa Surabaya. Surabaya: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel.
- Rozali, Y. A. (2015). Kecerdasan interpersonal remaja ditinjau dari penerapan pola asuh orang tua. Makalah disajikan dalam Seminar Psikologi dan Kemanusiaan. Psikologi forum UMM.
- Safaria.(2005). *Interpersonal Intelligence*. Yogyakarta: Amara Books.
- Santrock, John W. (2012). *Life-span Development*. 13 th Edition. University of Texas, Dallas : Mc Graw-Hill
- Sartaj, B., & Aslam, N. (2010). Role of Authoritative and Authoritarian Parenting in Home, Health and Emotional Adjustment. *Journal of Behavioural Sciences*, 20(1).

- Septiari, B. B. (2012). Mencetak balita cerdas dan pola asuh orang tua. Yogyakarta: Nuha Medika, 163-174.
- Simbolon, G. T. P. (2018). Pengaruh Komunikasi Online dan Komunikasi Interpersonal Terhadap Kualitas Persahabatan pada Siswa SMAN di Bandung. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Soekanto, Soerjono. Sosiologi Suatu Pengantar. Jakarta: Rajawali Pers, (2010).
- Sofianti, R. E. (2018). Perbedaan kemampuan komunikasi Interpersonal Santri remaja awal ditinjau dari gaya pengasuhan Orang Tua. Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim
- Suat, K. O. L. (2018). The Effects Of The Parenting Styles On Social Skills Of Children Aged 5-6. *MOJES: Malaysian Online Journal of Educational Sciences*, 4(2), 49-
- Sugiono. (2004). Konsep, Identifikasi, Alat Analisis dan Masalah Penggunaan Variabel Moderator. *Jurnal Studi Manajemen & Organisasi*, 1, 61–70.
- Sugiyono, (2003). Metode Penelitian Bisnis. Bandung : Alfabeta.
- Sugiyono. (2006). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D. Bandung: Alfabeta.
- Tarsadi, Didi. (2002). Perkembangan teman sebaya menurut pendekatan ekologi serta hubungannya dengan konsep diri pada remaja. Dalam *Jurnal Psikologi Perkembangan*, 9, 1. 13-21.
- Thakkar, Vidhya, and Neha Sheth. "Communication patterns between adolescents and their parents." *International journal of multidisciplinary and current research* 2 (2014): 965-972.
- Wangechi, N. E. (2018). Influence of Parenting Styles on Pre-school Children's Social Emotional Skills Development in Gituamba Division, Kenya. Nairobi: University of Nairobi.
- Wibowo, Y. A. (2018). Hubungan Antara Pola Asuh Otoriter dengan Keterampilan Sosial Anak. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Yarni, D. (2015). Perbedaan Kecerdasan Interpersonal Pada Remaja dengan Orangtua Lengkap dan Tidak Lengkap (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau).